



**DAMPAK KEGIATAN PENAMBANGAN PASIR TRADISIONAL TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA PENAMBANG DI JORONG
PALUPUH NAGARI PASIA LAWEH KECAMATAN PALUPUH
KABUPATEN AGAM**

Zikri Saputra, Nurhamlin

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak sosial-ekonomi dari kegiatan penambangan pasir tradisional terhadap keluarga penambang di Jorong Palupuh, Nagari Pasia Laweh, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam. Penambangan pasir tradisional berfungsi sebagai mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat, tetapi menghadirkan tantangan signifikan terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi para penambang dan keluarga mereka. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga penambang masih rendah, dengan rata-rata pendapatan bulanan sebesar Rp 1.445.515,63, di bawah garis kemiskinan Kabupaten Agam. Penambangan pasir menyumbang 51% dari pendapatan keluarga, sementara 49% sisanya berasal dari sumber lain seperti pertanian atau peternakan. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun penambangan pasir tradisional memberikan bagian substansial dari pendapatan keluarga, hal ini tidak secara signifikan meningkatkan kondisi sosial-ekonomi para penambang.

Kata Kunci: Penambangan Pasir Tradisional, Kondisi Sosial Ekonomi, Keluarga Penambang, Jorong Palupuh.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak pada posisi yang sangat strategis, posisi ini berada diantara dua benua dan dua samudra serta berada di sepanjang garis khatulistiwa. Inilah

yang membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan hasil alam di berbagai sektor, seperti pertanian, pertambangan, perikanan dan banyak lagi yang lainnya. Yang telah di tentukan dalam Pasal 33 Ayat (3) UUD 1945 menyatakan bahwa

*Correspondence Address : zikri.saputra2324@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i4.2025. 1701-1710

© 2025UM-Tapsel Press

“bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Warga Negara Indonesia memanfaatkan kekayaan alam tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Secara, Indonesia memiliki Sumber Daya Alam yang sangat melimpah dan juga menjadi Negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke empat di dunia.

Sumber Daya Alam (SDA) adalah semua yang ada di alam yang sangat berguna, terutama untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bentuk Sumber Daya Alam seperti: lahan, hutan, air, dan mineral. Pasir termasuk dalam bagian dari sumber daya mineral. Kemudian berdasarkan pemulihannya seperti yang dijelaskan Maumura (2022) proses pemulihan dibedakan menjadi dua yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, yang dapat diperbaharui seperti kekayaan alam yang secara terus menerus akan tetap ada jika penggunaannya tidak berlebihan. Sedangkan yang tidak dapat diperbaharui seperti yang jumlahnya itu terbatas dan jika digunakan terus menerus akan habis, salah satunya adalah bahan galian atau bahan tambang

Menurut Undang-Undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi sumber daya alam itu sendiri baik kelancaran penghidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang lain yaitu, akal budinya yang dapat mempengaruhi kondisi lingkungan hidup mereka dan sebaliknya lingkungan hidup mereka yang mempengaruhi (Galigo, 2016).

Masyarakat bisa memanfaatkan kekayaan alam Indonesia dengan baik. Menurut Smelter sebagaimana dikutip oleh Yoga (2014), dulu keseluruhan kebijakan pembangunan yang dibuat dari pusat, sekarang dengan otonomi daerah, pengelolaan sumber daya alam di setiap daerah bisa dilakukan secara tersendiri. Maka dari itu Titis Rahlianda (2018) mengatakan bahwa banyaknya warga Negara yang masih memanfaatkan hasil alam yang ada di sekitar mereka. Terutama masyarakat yang masih memanfaatkan hasil alam ialah mereka yang berada di kawasan pinggiran atau jauh dari pusat kota, oleh karena itu mereka memanfaatkan kondisi wilayah mereka untuk hidup. Kondisi wilayah ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap pemanfaatannya, seperti pada wilayah yang berada di dataran rendah atau di daerah lereng gunung yang mayoritas mereka memanfaatkan lahan sebagai lahan pertanian, sedangkan di daerah pesisir atau aliran sungai dapat melakukan kegiatan seperti perikanan dan pertambangan. Maka pertambangan itu sendiri bisa dikatakan sebuah bentuk usaha dari sebagian manusia di bumi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga penambang pasir tradisional di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pekerja penambang pasir terhadap penghasilan keluarga penambang di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga penambang di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam? 2. Seberapa besar kontribusi pekerja penambang terhadap penghasilan keluarga di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh

Kabupaten Agam? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan menjadi pedoman bahan informasi untuk masyarakat dalam mengetahui manfaat penambangan pasir serta mengetahui dampak dalam melakukan kegiatan tambang di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang sosiologi dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan dampak kegiatan ekonomi terhadap kondisi sosial masyarakat. Secara praktis, penelitian ini ingin memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak penambangan pasir tradisional terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga penambang di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:7) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu metode yang dilandaskan pada filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menyajikan data yang berupa angka-angka sebagai hasil penelitiannya. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa saat ini. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat pada fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variable secara apa adanya dan didukung dengan data-

data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan yang sebenarnya.

Lokasi penelitian dilakukan di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam., yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai penambang dari 4 lokasi tambang yang berada di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan kepada penambang untuk mendapatkan informasi secara rinci tentang dampak kegiatan penambangan pasir tradisional terhadap kondisi social ekonomi keluarga penambang di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam, Observasi: menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*) dimana peneliti ikut terlibat dalam segala kegiatan sehari-hari para penambang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Pengamatan yang dilakukan sekaligus ikut apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dokumentasi: dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti antara lain beberapa arsip yang berkaitan dengan tambang pasir dan melakukan penyebaran angket atau kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup.

Populasi dan sampel di dalam penelitian ini ditentukan secara sampel jenuh, yaitu seluruh penambang dari 4 lokasi tambang yang berada di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Terdapat variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu dampak kegiatan penambangan pasir tradisional terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga penambang. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penyajian data dengan melihat dari nilai maksimum (*maximum value*), nilai minimum (*minimum value*), dan nilai rata-rata (*mean*). Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*cross tabulation*). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi. Analisis tabulasi silang menurut Eriyanto (1999) adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan pada dua variabel atau lebih. Tabulasi silang akan menggabungkan distribusi frekuensi dari dua variabel atau lebih sehingga dapat mencegah penarikan kesimpulan yang gegabah

Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga penambang serta dampak kegiatan penambangan pasir tradisional terhadap kehidupan mereka. Hal ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk memahami fenomena yang diteliti dan menjadi dasar untuk mengembangkan rekomendasi atau kebijakan yang sesuai (Martono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam, dengan fokus pada dampak kegiatan penambangan pasir tradisional terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga penambang di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh penambang pasir tradisional yang terdapat di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam yaitu sebanyak 32 orang.

A. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Penambang Pasir Tradisional di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh

Kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor-faktor ini mencakup tingkat pendapatan, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, kepemilikan aset, serta peran dalam masyarakat. Dalam konteks penambang pasir tradisional di Jorong Palupuh, kondisi sosial ekonomi menjadi aspek penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Analisis kondisi sosial ekonomi penambang pasir tradisional ini penting untuk memahami bagaimana aktivitas penambangan pasir mempengaruhi kehidupan mereka secara keseluruhan.

Komponen sosial-ekonomi bisa disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang berbeda karena sifat manusia yang selalu berubah, dan semua komponen saling berhubungan. Sangat sulit membuat panduan umum untuk menetapkan komponen sosial ekonomi. Biasanya peneliti hanya melihat apa yang sudah dilakukan peneliti lain atau membaca dari buku, tapi tetap sulit diikuti karena setiap masyarakat dan proyeknya sangat berbeda, bahkan masyarakat yang sama bisa berubah seiring dengan waktu (Suratmo, 2002).

Hal ini tidak hanya terbatas pada aspek finansial seperti pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup dimensi sosial seperti status dalam masyarakat, akses terhadap fasilitas dasar, dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini mengkaji kondisi sosial ekonomi penambang pasir melalui empat aspek utama: pendapatan, pengeluaran, kepemilikan aset rumah tangga, dan dampak sosial. Keempat aspek ini dipilih karena dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi

kehidupan para penambang pasir tradisional, mulai dari kemampuan ekonomi hingga posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat.

Distribusi responden berdasarkan hubungan sosial penambang pasir, pada aspek kerjasama penambang pasir terlihat bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 17 orang atau 53,1% menyatakan kadang-kadang melakukan kerjasama. Sebanyak 11 orang atau 34,4% selalu melakukan kerjasama, dan hanya 4 orang atau 12,5% yang tidak pernah melakukan kerjasama. Tingkat kerjasama tertinggi adalah kategori kadang-kadang (53,1%) dan terendah adalah tidak ada kerjasama (12,5%).

Dilanjutkan dengan aspek konflik penambangan pasir diatas, bahwa setengah dari responden sebanyak 16 orang atau 50% menyatakan tidak pernah mengalami konflik. Sebanyak 13 orang atau 40,6% kadang-kadang mengalami konflik, dan hanya 3 orang atau 9,4% yang menyatakan selalu terjadi konflik. Frekuensi konflik tertinggi adalah tidak pernah (50%) dan terendah adalah selalu (9,4%). distribusi responden berdasarkan partisipasi dan status sosial di masyarakat, pada aspek partisipasi penambang terlihat bahwa sebagian besar responden yaitu 23 orang atau 71,9% menyatakan tingkat partisipasi mereka tetap sama. Sebanyak 6 orang atau 18,8% mengalami peningkatan partisipasi, dan hanya 3 orang atau 9,4% yang mengalami penurunan. Tingkat partisipasi tertinggi adalah kategori tetap (71,9%) dan terendah adalah menurun (9,4%).

Dan mengenai perubahan status sosial penambang di masyarakat, terlihat bahwa sebagian besar responden yaitu 29 orang atau 90,6% menyatakan status sosial mereka tetap sama. Hanya 2 orang atau 6,3% yang mengalami peningkatan status sosial, dan 1 orang atau 3,1% yang

mengalami penurunan. Status sosial tertinggi adalah kategori tetap (90,6%) dan terendah adalah menurun (3,1%).

Distribusi responden berdasarkan pendapatan dalam sebulan ini dapat dilihat pola pendapatan yang mencerminkan kondisi ekonomi para penambang di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh. Data menunjukkan bahwa mayoritas penambang, yaitu 19 orang atau 59,4% memiliki penghasilan antara Rp 500.000 - Rp 1.000.000 per bulan, dimana dari jumlah tersebut 14 orang menyatakan pendapatan mereka masih kurang untuk memenuhi kebutuhan, sementara 5 orang menganggap cukup. Sementara itu, terdapat 10 orang atau 31,3% yang memiliki penghasilan antara Rp 1.001.000 - Rp 3.000.000 per bulan, dengan 4 orang menyatakan masih kurang dan 6 orang menyatakan cukup. Yang menarik, tidak ada satupun penambang yang menyatakan pendapatannya "lebih dari cukup", menunjukkan bahwa pekerjaan penambangan pasir tradisional ini memang memberikan penghasilan yang terbatas. Hal ini mencerminkan realitas bahwa meskipun pekerjaan ini menjadi tumpuan ekonomi bagi banyak keluarga penambang di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh, namun belum mampu mengangkat mereka ke tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi

B. Kontribusi Penambangan Pasir Tradisional terhadap Penghasilan Keluarga

Kontribusi dapat diartikan sebagai sumbangan atau peran serta yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan atau usaha bersama. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris "*contribution*" yang memiliki akar kata dalam bahasa Latin "*contribuere*", yang berarti memberikan atau menyumbangkan sesuatu bersama-sama dengan orang lain. Kontribusi dapat diberikan dalam beberapa hal

yakni pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Senada dengan pengertian kontribusi menurut Soerjono Soekanto (2010) mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.

Kegiatan adalah seluruh aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan setiap individu atau makhluk hidup. Penambangan adalah proses menggali mineral yang bisa dilakukan di dasar laut, dibawah tanah, atau di tempat-tempat terbuka yang secara langsung terhubung dengan udara luar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Fatonah (2018) menjelaskan bahwa pasir adalah butiran batu halus yang tersedia di alam dan banyak ditemukan di sekitar gunung merapi, laut, sungai, dan dalam tanah. Pasir yang dimaksud peneliti adalah pasir dari letusan gunung Merapi yang terbawa aliran sungai dan mengendap di dalamnya. Penambangan pasir secara tradisional di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat disana (Fatonah, 2018).

Kontribusi penambangan pasir terhadap penghasilan keluarga merupakan aspek penting yang menggambarkan sejauh mana aktivitas penambangan pasir tradisional memberikan dampak pada perekonomian rumah tangga penambang di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh. Analisis ini tidak hanya melihat dari sisi nominal pendapatan yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana karakteristik pekerjaan penambangan pasir dan dampaknya terhadap struktur pendapatan keluarga secara keseluruhan

1. Analisis Kontribusi Pola Kerja Penambangan dengan Penghasilan

Pemahaman mengenai pola kerja penambangan pasir tradisional merupakan aspek penting untuk menjelaskan mengenai intensitas pelaksanaan penambangan. Jika dilihat berdasarkan usia rata-rata pekerja penambangan di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh yang telah di jelaskan sebelumnya adalah 41 tahun, yang tergolong dalam kelompok usia pada rentang 35-44 tahun. Ini sesuai dengan penelitian Widya dan Setiani (2018), yang menemukan bahwa sebagian besar penambang pasir berusia lebih dari 30 tahun (77,4%). Jadi, para penambang masih tergolong dalam usia produktif.

Sangat penting untuk memahami bahwa penambangan pasir memiliki pola kerja yang fleksibel saat melihat karakteristik pekerjaannya. Karena para penambang memiliki kebebasan untuk mengatur jadwal kerja harian mereka sendiri, mereka dapat menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan lingkungan kerja yang cukup sulit. Jumlah hari kerja per minggu yang berbeda menunjukkan fleksibilitas ini, yang memungkinkan setiap penambang untuk menyesuaikan intensitas pekerjaan mereka sesuai dengan kebutuhan finansial dan kemampuan fisik mereka. Karakteristik pekerjaan yang fleksibel ini menjadi salah satu alasan mengapa penambang dapat menggabungkan aktivitas penambangan dengan pekerjaan lain untuk menghasilkan uang yang lebih banyak.

Di Jorong Palupuh, dari 4 lokasi penambangan yang memiliki kandungan pasir berkualitas dan mudah diakses biasanya sudah dikuasai oleh penambang-penambang yang lebih dulu ada atau yang memiliki akses lebih baik. Akibatnya, penambang yang baru atau yang tidak memiliki akses ke lokasi strategis terpaksa menambang di lokasi yang lebih jauh atau sulit dijangkau. Hal

ini mengakibatkan mereka menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga untuk pengangkutan, namun pasir yang didapat tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan.

Kondisi alam dan cuaca sangat mempengaruhi penambangan. Di musim hujan, meskipun penambang bekerja lebih lama, mereka sering harus menghentikan aktivitas karena debit air sungai yang tinggi membuat penambangan berbahaya. Sebaliknya, di musim kemarau, beberapa titik penambangan menjadi sulit diakses karena kondisi sungai yang terlalu dangkal. Para penambang juga harus bersaing dengan penambang lain dalam memanfaatkan lokasi yang produktif, yang seringkali mengharuskan mereka menunggu giliran atau mencari lokasi alternatif yang mungkin kurang produktif. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan para penambang, terungkap realitas yang lebih detail mengenai sistem kerja dan pendapatan mereka. Meskipun banyak penambang yang bekerja 5-7 hari dalam seminggu, penjualan pasir hanya terjadi sekitar 2-3 kali dalam seminggu, dengan volume penjualan per transaksi berkisar antara 3-5 kubik. Sistem pembayaran yang berlaku di lokasi penambangan cukup kompleks, dimana penambang menerima uang muat yang bervariasi tergantung jenis kendaraan pengangkut, mulai dari Rp 15.000 untuk mobil L-300 bermuatan 1,5 kubik, Rp 10.000 per kubik untuk mobil bermuatan 3 kubik, hingga Rp 60.000 untuk mobil bermuatan 6 kubik.

Meskipun beberapa penambang bekerja hampir setiap hari, proses penambangan per hari sangat terbatas karena beberapa faktor. Pertama, keterbatasan alat yang masih sangat tradisional seperti sekop, cangkul, bahkan dalam proses pengambilan pasir dari dalam sungai hanya menggunakan satu alat yang dinamakan "*carocok*",

iniilah yang membuat proses penambangan tidak efisien. Para penambang harus melakukan pekerjaan secara manual yang sangat menguras tenaga, sehingga meskipun bekerja setiap hari, hasil yang didapat tetap terbatas. Banyak penambang yang tetap bekerja setiap hari karena tidak memiliki alternatif pekerjaan lain atau keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari penghasilan tambahan. Mereka terpaksa tetap menambang meskipun hasilnya sedikit karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Beberapa penambang juga harus membagi waktu mereka dengan pekerjaan sampingan seperti bertani atau beternak, sehingga meskipun mereka bekerja setiap hari di tambang pasir, waktu efektif untuk menambang sebenarnya tidak maksimal.

2. Analisis Kontribusi Pendapatan Penambangan Pasir terhadap Penghasilan Keluarga

Analisis pendapatan penambangan terhadap penghasilan keluarga menggambarkan bagaimana kegiatan penambangan pasir berkontribusi dalam menunjang perekonomian keluarga penambang secara keseluruhan. Ini tidak hanya sekadar mengukur berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas penambangan, tetapi juga melihat bagaimana pendapatan tersebut mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka. Dalam konteks yang lebih luas, ini dapat membantu memahami peran penambangan pasir sebagai mata pencaharian bagi masyarakat lokal, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan lapangan kerja formal.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira dkk. (2011) menunjukkan bahwa kegiatan penambangan pasir tradisional sering menjadi tumpuan ekonomi penting bagi

masyarakat di sekitar lokasi penambangan. Pendapatan dari kegiatan ini tidak hanya mempengaruhi daya beli keluarga penambang, tetapi juga kemampuan mereka untuk menabung dan berinvestasi untuk masa depan. Hal ini menunjukkan bagaimana sektor penambangan pasir tradisional berperan dalam membentuk pola ekonomi keluarga secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, dalam penelitian Bahtiar & Yusuf (2018) mengungkapkan bahwa dampak pendapatan dari aktivitas penambangan perlu dilihat dari berbagai sudut pandang. Ini mencakup perbandingan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah menjadi penambang, seberapa besar kontribusi pendapatan penambangan terhadap total penghasilan keluarga, serta bagaimana pendapatan tersebut mempengaruhi kualitas hidup keluarga penambang. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran penambangan pasir dalam perekonomian keluarga.

Sementara itu, Hendrik (2011) menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor dalam menganalisis dampak pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga. Faktor-faktor seperti jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, pola pengeluaran rumah tangga, dan keberadaan sumber pendapatan lain turut mempengaruhi sejauh mana pendapatan dari penambangan pasir dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Pemahaman ini penting karena menunjukkan bahwa dampak ekonomi dari aktivitas penambangan tidak bisa dilihat hanya dari besaran pendapatan semata, tetapi juga dari bagaimana pendapatan tersebut dikelola dalam konteks kebutuhan keluarga yang lebih luas.

Distribusi responden berdasarkan penambangan sebagai pekerjaan utama, terlihat bahwa dari total 32 responden penambang pasir, sebanyak 17 orang atau 53,1% tidak

menjadikan penambangan pasir sebagai pekerjaan utama mereka. Dari 17 orang tersebut, 11 orang memiliki pendapatan penambangan antara Rp 500.000-Rp 1.000.000, 4 orang berpendapatan Rp 1.001.000-Rp 3.000.000, dan 2 orang berpendapatan Rp 3.001.000-Rp 5.000.000. Sementara itu, sebanyak 15 orang atau 46,9% menjadikan penambangan pasir sebagai pekerjaan utama mereka. Dari jumlah tersebut, 8 orang memiliki pendapatan penambangan antara Rp 500.000-Rp 1.000.000, 6 orang berpendapatan Rp 1.001.000-Rp 3.000.000, dan hanya 1 orang yang berpendapatan Rp 3.001.000-Rp 5.000.000.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dari setengah responden tidak menjadikan penambangan pasir tradisional sebagai pekerjaan utama, namun perbedaannya tidak terlalu jauh bedanya dengan penambang yang menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Hal yang menarik adalah baik bagi responden yang menjadikan penambangan sebagai pekerjaan utama maupun tidak, mayoritas pendapatan mereka berada pada rentang terendah yaitu Rp 500.000-Rp 1.000.000.

3. Perubahan Penghasilan Sebelum dan Sesudah Menjadi Penambang Pasir

Kegiatan penambangan pasir tradisional memberikan berdampak pada ekonomi yang berbeda-beda bagi para penambang. Analisis perubahan penghasilan sebelum dan sesudah bekerja sebagai penambang menggambarkan sejauh mana pekerjaan ini mempengaruhi kondisi perekonomian mereka. distribusi responden berdasarkan perubahan penghasilan sebelum dan sesudah menjadi penambang, terlihat bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 20 orang atau 62,5% menyatakan penghasilan mereka tetap atau tidak mengalami perubahan setelah menjadi

penambang. Dari 20 orang tersebut, 1 orang memiliki pengalaman kerja 1-2 tahun, 4 orang berpengalaman 2-5 tahun, dan 15 orang berpengalaman 6-10 tahun. Sementara itu, sebanyak 8 orang atau 25% mengalami peningkatan penghasilan setelah menjadi penambang, dan semuanya merupakan penambang yang telah berpengalaman 6-10 tahun. Di sisi lain, terdapat 4 orang atau 12,5% yang justru mengalami penurunan penghasilan setelah menjadi penambang, dengan rincian 1 orang berpengalaman 1-2 tahun dan 3 orang berpengalaman 6-10 tahun. Untuk menghitung rata-rata pengalaman kerja, perlu dihitung dari rumus $\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$, Sehingga ditemukan rata-rata pengalaman kerja penambang pasir adalah sekitar 7 tahun. Ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wibisono (2013) bahwa mayoritas pekerja penambang pasir telah bekerja paling rendah 5 tahun dan paling lama 7 tahun pada tambang pasir di Desa Pengiringan Kabupaten Pemalang.

SIMPULAN

Penjelasan tentang dampak kegiatan penambangan pasir tradisional terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga penambang di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam, secara umum kondisi sosial ekonomi keluarga penambang masih tergolong rendah. Sebagian besar penambang memiliki pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp 1.445.515,63 per bulan, yang masih berada di bawah garis kemiskinan Kabupaten Agam jika dihitung per kapita per bulan. Sebanyak (59,4%) penambang memiliki pendapatan rendah antara Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000 per bulan, dengan pengeluaran rumah tangga rata-rata sebesar Rp 2.560.252,38 per bulan. Terjawab bahwa pendapatan dari penambangan pasir belum sepenuhnya

mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Dari segi kepemilikan aset, mayoritas penambang memiliki rumah sendiri sebesar (50%) dengan kondisi rumah sebanyak (68,8%) permanen. Kemampuan menabung penambang pasir masih sangat rendah, dengan (81,2%) responden menjawab tidak pernah menabung dari hasil penambangan pasir. Dapat terlihat bahwa pendapatan yang diperoleh dari penambangan pasir hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penambangan pasir tradisional memberikan kontribusi pendapatan sebesar (51%) terhadap total penghasilan keluarga penambang. Artinya, lebih dari separuh pendapatan keluarga penambang pasir di Jorong Palupuh Nagari Pasia Laweh berasal dari kegiatan penambangan pasir tradisional. Masih ada (49%) pendapatan keluarga berasal dari sumber lain, seperti bertani atau beternak, dan pekerjaan diluar dari sektor penambangan pasir tradisional. Hal tersebut sejalan dengan tanggapan responden mengenai pekerjaan penambangan sebagai pekerjaan utama, sebanyak (53,1%) responden menjawab penambangan ini bukan merupakan pekerjaan utama mereka. Perubahan penghasilan penambangan tergolong kategori sedang, dengan (62,5%) responden menjawab penghasilan mereka selama menambang pasir sama saja atau tidak ada perubahan baik itu meningkat maupun menurun. Pengalaman pekerjaan sebagai penambang dengan (81,3%) memiliki pengalaman 6-10 tahun yang termasuk kategori tinggi atau lama dalam pekerjaan sebagai penambang.

DAFTAR PUSTAKA

Bahtiar, R., & Yusuf, B. (2018). Dampak Keberadaan Tambang Emas Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 10-27.

Eriyanto. (1999). *metodologi polling memberdayakan suara rakyat*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Fatonah, S. (2018). *Dampak Kegiatan Penambangan Pasir terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat : Studi di Desa Sendang Sari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta* (Vol. 3, Issue 2). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Galigo, A. M. R. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Masyarakat Terkait Pencemaran Lingkungan Hidup Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup(studi kasus pencemaran sungai). *Media Konservasi*, 2(1), 11–40.

Hendrik. (2011). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 1(16), 21–32.

Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.

Maumura, Z. (2022). *Dampak penambangan pasir terhadap kehidupan ekonomi dan lingkungan masyarakat di gampong pasi pinang kecamatan meureubo kabupaten aceh barat*.

Rahlianda, T. (2018). Upaya Buruh Tambang Pasir Tradisional dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga di Desa Gondoruso Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. *Digital Repository*, 1–2.

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suratmo, G. (2002). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gadjia Mada University.

Wibisono, B. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Tambang Pasir Gali di Desa Pegirangan Kabupaten Pemalang Tahun 2013* [Universitas Dian Nuswantoro]. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65962>

Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Tekanan Darah Sistolik Dan Diastolik Pada Pekerja Pertambangan Pasir Dan Batu Pt. X Rowosari, Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(6), 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

Yoga, A. M. (2014). Dampak Penambangan Pasir Bagi Sosial Ekonomi Penambang Di Nagari Pasir Laweh Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 11(1), 1–3. <https://jim.upgrisba.ac.id/jurnal/view/YjAo>.(Di akses pada 8 Juni 2024).

Yudhistira, Hidayat, W. K., & Hidayarto, A. (2011). Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Gunung Merapi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 76–84.

Widya, M., Setiani, O., & Lanang. (2018).